

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Nuraziza Asahra M¹, Mardiyah Nur Amatullah², Ahmad Fathur Rahman³,
Sulkifli⁴

¹²³ Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

⁴ STAI AL Ghazali Soppeng, Indonesia

Email : nurazizaasahra@gmail.com¹, amatullahmardiyahnur@gmail.com²,
ahmadfathur264@gmail.com³, sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

Abstract :

This study examines the strategic management of educational facilities and infrastructure within the scope of institutional quality improvement. The objective of this research is to analyze how systematic infrastructure governance contributes to enhancing educational standards by utilizing a literature study method. This approach involves synthesizing data from academic journals, textbooks, and government regulations published within the last decade. The results indicate that effective management relies on a comprehensive seven-stage cycle, including data-driven planning, accountable procurement, and digital-based inventory, which significantly fosters public trust and institutional accountability. Furthermore, the study highlights that well-maintained facilities, such as clean classrooms and functional laboratories, create a positive academic climate that boosts students' intrinsic motivation and learning outcomes. This research concludes that infrastructure management is an integral part of competitive quality assurance strategies in the modern era rather than just a technical logistic matter. These findings suggest that integrating digital management systems is essential for real-time monitoring and professionalism in addressing the gap between facility availability and curriculum needs.

Keywords : educational facilities, infrastructure management, educational quality

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji manajemen strategis sarana dan prasarana Pendidikan dalam ruang lingkup Upaya peningkatan mutu institusi. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk menganalisis bagaimana tata Kelola infrastruktur yang sistematis berkontribusi terhadap peningkatan standar Pendidikan dengan menggunakan metode studi literatur. Pendekatan ini melibatkan sintesis data dari berbagai jurnal akademik, buku teks, dan regulasi pemerintah yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang efektif bergantung pada siklus tujuh tahap yang komprehensif, mencakup perencanaan berbasis data, pengadaan yang akuntabel, serta system inventarisasi berbasis digital yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan publik serta akuntabilitas institusi. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa fasilitas yang terawat dengan baik, seperti ruang kelas yang bersih dan laboratorium fungsional, mampu menciptakan iklim akademik positif yang meningkatkan motivasi intrinsik dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen infrastruktur merupakan bagian integral dari strategi penjaminan mutu yang komprehensif di era modern, bukan sekedar urusan logistic teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sistem manajemen digital sangat penting untuk pengawasan waktu nyata dan profesionalisme dalam mengatasi ketimpangan ketersediaan fasilitas.

Kata Kunci: sarana pendidikan, manajemen prasarana, mutu pendidikan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam pembangunan suatu negara. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan kemajuan bangsa. Agar penyelenggaraan pendidikan dapat memenuhi harapan, diperlukan sistem pengelolaan yang efisien dan efektif (Sulkifli et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan merupakan pilar utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era global. Pengelolaan system Pendidikan memiliki peran yang semakin penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Tingkat dasar dan menengah, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Manajemen Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek administrative, tetapi juga mencakup kebijakan, strategi pembelajaran, serta inovasi yang mampu menjawab berbagai tantangan dalam peningkatan mutu Pendidikan secara komprehensif (Hidayatullah, Sari, & Safitri, 2025). Upaya pencapaian tujuan Pendidikan tersebut memerlukan manajemen, yang didefinisikan sebagai seni atau strategi dalam menggerakkan tenaga serta pemikiran orang lain demi merealisasikan target yang telah direncanakan. Istilah ini merujuk pada kata *to manage* yang berarti pengelolaan, di mana dalam praktiknya, pengelolaan tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui tahapan proses yang berlaku (Nurmadiyah, 2018).

Setiap organisasi, apa pun bentuk dan jenisnya, membutuhkan seorang pemimpin sebagai figure yang memegang tanggung jawab utama dalam mengarahkan serta mengendalikan jalannya organisasi. Ia dapat diibaratkan sebagai nahkoda kapal yang mengatur arah pelayaran dan membawa seluruh penumpangnya menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks institusi Pendidikan, peran pemimpin ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa setiap asset fisik dan fasilitas dikelola secara strategis demi tercapainya mutu pembelajaran. Sejalan dengan prinsip tersebut (Sinar et al., 2025).

Sarana dan prasarana yang baik memiliki peran penting dalam menunjang terciptanya Pendidikan yang berkualitas. Sarana Pendidikan mencakup berbagai perlengkapan seperti bangku, computer, laptop, meja, alat peraga, buku, dan sejenisnya yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana Pendidikan merujuk pada fasilitas pendukung yang menunjang berlangsungnya sistem Pendidikan secara keseluruhan (Kartini, Sobar, & Karyaningtyas, 2024).

Secara etimologis prasarana didefinisikan sebagai penunjang tidak langsung dalam mencapai tujuan Pendidikan, yang meliputi aspek fundamental seperti Lokasi, bangunan sekolah, hingga dukungan finansial. Sebaliknya, sarana merupakan instrument yang digunakan secara langsung dalam aktivitas instruksional, seperti buku teks, ruang kelas, laboratium, dan perpustakaan laboratorium, dan perpustakaan (Machfudz, 2022).

Demi mencapai standar mutu pendidikan yang unggul, ketersediaan komponen tersebut bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan instrumen vital yang menentukan efektivitas proses belajar-mengajar. Tanpa manajemen fisik

yang terencana, upaya transformasi ilmu pengetahuan akan terhambat, sehingga target kompetensi lulusan sulit tercapai secara maksimal.

Relevansi manajemen sarana dan prasarana dalam konteks modern tidak lagi sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan instrumen strategis untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang kompetitif. Kualitas pendidikan yang unggul sangat bergantung pada bagaimana institusi mampu mengelola sumber daya fisiknya untuk mendukung transformasi ilmu pengetahuan secara efektif.

Ketidakseimbangan antara ketersediaan fasilitas dengan kebutuhan kurikulum sering kali menjadi hambatan utama dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif. Tanpa adanya sinkronisasi antara perencanaan aset dan visi pendidikan, sarana yang ada hanya akan menjadi tumpukan benda fisik yang tidak memberikan nilai tambah terhadap proses pedagogis.

Oleh karena itu, penguatan tata kelola fasilitas pendidikan menjadi urgensi yang tidak dapat ditawar guna membangun kepercayaan publik (*public trust*) terhadap profesionalisme lembaga. Manajemen yang transparan dan akuntabel mencerminkan komitmen sekolah dalam menjamin hak setiap peserta didik untuk mendapatkan fasilitas belajar yang layak dan mutakhir.

Masalah utama yang sering muncul di banyak institusi pendidikan adalah ketimpangan antara pertumbuhan jumlah peserta didik dengan pemenuhan fasilitas yang standar. Seringkali, sarana yang ada tidak dikelola dengan siklus manajemen yang benar, mulai dari perencanaan kebutuhan hingga pemeliharaan jangka panjang. Akibatnya, banyak fasilitas yang mengalami kerusakan dini atau tidak dapat digunakan secara fungsional, yang berdampak langsung pada penurunan minat belajar siswa dan menurunnya akuntabilitas institusi di mata masyarakat.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas suatu sekolah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat fasilitas yang belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal, sehingga diperlukan pemahaman serta penerapan manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah yang tepat. Pemahaman ini penting bagi para pengambil kebijakan di sekolah agar mampu merencanakan, memanfaatkan, dan mengevaluasi fasilitas yang ada secara maksimal guna mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas yang tersedia juga tidak dapat digunakan secara sembarangan, melainkan perlu diatur dengan baik agar penggunaannya sesuai dengan fungsi dan peruntukannya (Wulandari et al., 2023).

Secara psikologis, kaitan antara pemeliharaan dan mutu pendidikan ditemukan sangat erat, di mana fasilitas yang terawat seperti ruang kelas yang bersih dan laboratorium yang berfungsi baik mampu menciptakan iklim akademik yang positif. Hal ini sejalan dengan premis bahwa pencapaian prestasi akademik secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas fasilitas belajar yang tersedia di lingkungan sekolah.

Keberadaan perangkat pendukung yang memadai tidak hanya memfasilitasi tahapan instruksional secara teknis, tetapi juga menjadi stimulan bagi munculnya motivasi belajar yang kuat dalam diri peserta didik (Astuti, Ts,

& Sarsono, 2022). Dengan demikian, lingkungan belajar yang optimal terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa secara signifikan.

Beberapa studi terdahulu telah menyoroti pentingnya manajemen fasilitas. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi teknis di satu sekolah tertentu (*field research*). Terdapat kesenjangan pengetahuan (*gap analysis*) dalam bentuk sintesis literatur yang secara komprehensif memetakan hubungan antara manajemen infrastruktur digital dengan peningkatan kepercayaan publik secara teoretis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manajemen strategis sarana dan prasarana melalui kajian pustaka yang komprehensif. Proses pendidikan memerlukan dukungan fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran di sekolah memungkinkan guru dan peserta didik untuk memanfaatkan serta mengoptimalkan kegiatan belajar maupun pelatihan secara lebih efektif (Yahya, Rahman, & Mulyadi, 2023).

Secara terminologis, ketepatan dalam mendeskripsikan pengertian manajemen sarana dan prasarana harus dipandang sebagai sebuah proses integral yang melampaui sekadar pengadaan fisik. Manajemen ini merupakan seni mengelola sumber daya fasilitas pendidikan agar berdaya guna secara optimal dalam mendukung target instruksional. Sarana dipahami sebagai instrumen bergerak yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, seperti media pembelajaran dan alat laboratorium, sedangkan prasarana merupakan fondasi struktural penunjang seperti gedung dan lingkungan sekolah. Tanpa pemahaman definisi yang jernih, pengelolaan risiko terhadap kerusakan aset menjadi sulit dimitigasi sejak dini.

Analisis terhadap fungsi manajemen sarana dan prasarana menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki peran krusial dalam memitigasi risiko penurunan mutu pendidikan. Fungsi perencanaan, misalnya, bertindak sebagai mekanisme kendali agar setiap alokasi anggaran memiliki korelasi positif terhadap kebutuhan kurikulum yang dinamis. Fungsi ini memastikan bahwa pengadaan tidak dilakukan secara impulsif, melainkan berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap rasio kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, fungsi manajemen bertindak sebagai jembatan strategis antara ketersediaan finansial dan efektivitas pemanfaatan fasilitas.

Ketepatan dalam menganalisis ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana juga mencakup aspek akuntabilitas institusi melalui sistem inventarisasi yang ketat. Ruang lingkup ini memastikan bahwa setiap aset sekolah terdokumentasi secara sistematis untuk memudahkan pengawasan manajerial yang transparan. Di era modern, ruang lingkup ini telah bertransformasi ke arah digitalisasi yang memungkinkan pemangku kepentingan melakukan pemantauan kondisi barang secara waktu nyata (*real-time*). Hal ini membuktikan bahwa manajemen infrastruktur kini memiliki cakupan yang melampaui batas fisik gedung menuju profesionalisme lembaga yang berbasis data.

Dilihat dari fungsi pemeliharaan, manajemen yang efektif mampu

memperpanjang usia pakai (*life cycle*) suatu aset yang secara langsung berdampak pada kenyamanan belajar siswa. Fasilitas yang dirawat secara rutin melalui tindakan preventif terbukti mampu menciptakan iklim akademik yang positif dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Sebaliknya, pengabaian terhadap fungsi pemeliharaan berpotensi menyebabkan depresiasi aset yang cepat, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan publik terhadap standar kualitas lembaga tersebut.

Dalam ruang lingkup penggunaan, ketepatan manajemen diuji melalui seberapa optimal fasilitas yang tersedia mampu mendukung aktivitas instruksional di kelas secara langsung. Ruang lingkup ini tidak hanya mencakup ketersediaan fisik, tetapi juga pengaturan regulasi agar pemanfaatan sarana sesuai dengan fungsi dan peruntukannya. Efektivitas pada tahap penggunaan ini sangat bergantung pada kompetensi manajerial pendidik dalam mengoperasikan alat peraga atau teknologi pendidikan guna mengoptimalkan proses transformasi ilmu pengetahuan.

Analisis fungsi pengadaan juga menuntut adanya transparansi tinggi dalam memilih instrumen pendidikan yang sesuai dengan spesifikasi hasil perencanaan. Fungsi ini menjadi titik sentral karena penyaluran sarana harus berlandaskan pada akurasi jenis barang dan ketepatan target penerima manfaat. Selain mengandalkan anggaran pemerintah, diversifikasi sumber pengadaan melalui kemitraan strategis dengan sektor swasta atau masyarakat menjadi ruang lingkup penting untuk mengatasi keterbatasan dana operasional sekolah.

Secara substantif, pemahaman mengenai ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana juga menyentuh aspek penghapusan aset (*disposal*) yang sering kali terabaikan dalam siklus manajerial. Penghapusan dilakukan secara legal apabila sarana dinilai sudah tidak layak pakai atau tidak lagi mendukung relevansi kurikulum saat ini. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap produktif dan tidak dibebani oleh tumpukan barang fungsional yang telah kedaluwarsa, sehingga akuntabilitas manajerial tetap terjaga.

Integrasi antara pemahaman pengertian, ketepatan fungsi, dan luasnya ruang lingkup pada akhirnya membentuk sebuah ekosistem penjaminan mutu yang kompetitif. Ketika institusi pendidikan mampu mengimplementasikan ketiga indikator ini secara selaras, maka kepercayaan publik (*public trust*) terhadap kredibilitas sekolah akan tumbuh secara alami. Profesionalisme dalam mengelola aset fisik sesungguhnya mencerminkan dedikasi institusi dalam menjamin hak setiap siswa untuk mendapatkan fasilitas belajar yang layak dan mutakhir.

Penerapan manajemen yang sistematis juga menjawab tantangan global terkait digitalisasi, di mana ruang lingkup sarana prasarana kini telah merambah ke infrastruktur teknologi informasi. Fungsi manajemen di era ini menuntut adanya keselarasan antara perangkat keras yang tersedia dengan kesiapan perangkat lunak serta literasi digital penggunaannya. Hal ini mempertegas bahwa manajemen fasilitas adalah variabel strategis yang sangat dinamis dan memerlukan adaptasi berkelanjutan terhadap perkembangan zaman.

Sebagai jembatan menuju pembahasan hasil, ketepatan dalam menjalankan fungsi dan memahami ruang lingkup manajemen ini merupakan fondasi utama bagi sekolah yang mengejar keunggulan mutu. Sinkronisasi antara visi pendidikan dan ketersediaan sarana merupakan jalan mutlak untuk memastikan setiap investasi fisik memberikan nilai tambah bagi proses pedagogis. Dengan tata kelola yang akuntabel, sarana dan prasarana tidak lagi dipandang sebagai benda mati, melainkan sebagai stimulan utama dalam mencapai target kompetensi lulusan secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi Pustaka (*library research*) untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur ilmiah, buku teks, serta regulasi terkait manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Data skunder dihimpun dari basis data digital seperti Google Scholar dan ResearchGate dengan kriteria publikasi sepuluh tahun terakhir guna menjamin relevansi dan kebaruan informasi. Melalui teknis analisis isi dan analisis deskriptif yang mencakup tahapan edukasi, *display* data, hingga penarikan Kesimpulan, penelitian ini bertujuan memetakan kesenjangan antara teori ideal dengan realitas manajerial di lapangan. Hasil akhirnya diarahkan untuk merumuskan model manajemen infrastruktur sistematis berbasis digital yang dapat menjadi landasan strategis bagi praktisi Pendidikan dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika kebijakan, dampak psikologis, dan pengawasan mutu sarpas

Efektivitas manajemen sarana dan prasarana tidak terlepas dari sinkronisasi antara kebijakan makro pemerintah dengan implementasi mikro di tingkat satuan pendidikan. Regulasi yang menetapkan standar minimum sarana prasarana (sarpras) berfungsi sebagai kompas bagi institusi untuk menentukan prioritas pengadaan dan pemeliharaan secara akuntabel. Namun, tantangan utama yang sering muncul adalah adanya disparitas antara ketersediaan anggaran dengan kompleksitas kebutuhan kurikulum yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model manajemen yang tidak hanya terpaku pada ketersediaan fisik, tetapi juga pada optimalisasi fungsi setiap aset guna mendukung transformasi digital dan inovasi pembelajaran di era kontemporer.

Selain aspek manajerial, keberadaan fasilitas yang terkelola dengan baik memberikan dampak psikologis signifikan terhadap seluruh ekosistem sekolah. Lingkungan fisik yang aman, bersih, dan representatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta etos kerja pendidik secara berkelanjutan. Secara pedagogis, ketersediaan alat peraga dan laboratorium yang memadai memungkinkan transisi dari pembelajaran teoretis menuju pengalaman praktis yang lebih bermakna. Dengan memandang sarana prasarana sebagai instrumen strategis – bukan sekadar aset mati – sekolah dapat menciptakan atmosfer akademik yang kondusif bagi pencapaian kompetensi lulusan yang unggul.

Lebih jauh lagi, integrasi pengawasan fungsional dan evaluasi berkala menjadi determinan penting dalam menjaga keberlanjutan mutu infrastruktur pendidikan. Manajemen yang ideal tidak hanya berhenti pada tahap pemeliharaan rutin, tetapi harus mampu melakukan audit internal terhadap pemanfaatan sarana oleh siswa dan guru. Evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi apakah fasilitas yang tersedia telah berbanding lurus dengan peningkatan capaian akademik atau justru mengalami degradasi fungsi akibat penggunaan yang tidak tepat. Dengan mekanisme kontrol yang ketat, institusi pendidikan dapat melakukan mitigasi risiko terhadap kerusakan dini serta memastikan bahwa setiap investasi sarana dan prasarana memberikan nilai tambah yang nyata bagi kualitas pembelajaran di sekolah.

Sintesis literatur: pilar utama dan mekanisme pengadaan

Berdasarkan hasil penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur dan regulasi terkait, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada integrasi siklus manajemen sarana dan prasarana yang sistematis. Mutu pendidikan dalam perspektif teoretis bukan sekadar hasil dari proses instruksional di kelas, melainkan akumulasi dari dukungan infrastruktur yang memadai dan dikelola dengan baik. Data dari berbagai kajian pustaka menunjukkan bahwa kegagalan pencapaian standar mutu sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan fasilitas secara fisik, melainkan oleh tata kelola yang bersifat reaktif dan tidak terencana.

Sintesis literatur mengidentifikasi empat pilar utama dalam siklus manajemen yang menjadi kunci efektivitas fasilitas pendidikan. Hubungan antara komponen manajemen, indikator keberhasilan, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table : 1 Sintesis Komponen Manajemen Sarana dan Prasarana

No	Komponen Manajemen	Indikator Keberhasilan	Dampak pada Mutu Pendidikan
1	Perencanaan	Analisis kebutuhan berdasarkan rasio siswa dan kurikulum.	Efisiensi anggaran dan ketepatan fungsi fasilitas.
2	Pengadaan	Transparansi, kualitas barang, dan kesesuaian spesifikasi.	Tersedianya media pembelajaran berstandar nasional. Karena diwujudkan melalui mekanisme pengadaan yang diimplementasikan dengan berbagai instrumen strategis. Hal ini meliputi alokasi langsung (<i>dropping</i>) dari otoritas pemerintah,

			prosedur pengadaan mandiri melalui sistem pembelian langsung maupun pemesanan (<i>inden</i>), hingga penggalangan partisipasi publik melalui kontribusi sukarela wali murid. Selain itu, institusi dapat mengoptimalkan perluasan sumber daya fisik dengan mengajukan proposal bantuan kepada lembaga sosial non-pemerintah yang bersifat tidak mengikat guna menjamin keberlanjutan fasilitas belajar dan memperkuat akuntabilitas lembaga. (Efrianto, 2021)
3	Inventarisasi	Pendataan aset secara sistematis dan berbasis digital.	Keamanan aset dan kemudahan pengawasan manajerial.
4	Pemeliharaan	Perawatan rutin (<i>preventive</i>) dan perbaikan berkala.	Masa pakai fasilitas lebih panjang dan kenyamanan belajar.

Dalam aspek pengadaan, diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan dengan lembaga non-pemerintah atau partisipasi masyarakat menjadi solusi kreatif di tengah keterbatasan dana operasional sekolah. Mekanisme ini tidak hanya mempercepat pemenuhan fasilitas, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab bersama antara masyarakat dengan institusi pendidikan. Terkait dengan poin pengadaan dan distribusi fasilitas dalam tabel di atas, Barnawi & Arifin (2012) menekankan bahwa penyaluran sarana prasarana pendidikan harus berlandaskan pada tiga asas utama, yakni akurasi jenis barang, ketepatan target penerima, serta kondisi fisik barang yang disalurkan. Lebih lanjut, dalam merumuskan alokasi barang, terdapat empat parameter krusial yang harus ditetapkan secara jelas meliputi identitas penerima, jadwal pendistribusian, serta spesifikasi dan kuantitas barang yang dialokasikan (Prialita et al., 2024).

Operasionalisasi tujuh tahapan strategis manajemen sarpas

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan rangkaian kegiatan dalam

penyelenggaraan fasilitas pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan berkesinambungan demi mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Upaya ini diawali dengan analisis kebutuhan melalui proses pengkajian dan evaluasi terhadap fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Analisis kebutuhan tersebut menjadi bagian krusial dalam tahap perencanaan karena berkaitan langsung dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Suban & Ilham, 2023).

Secara komprehensif, operasionalisasi dari keempat pilar dalam tabel tersebut mencakup tujuh tahapan strategis yang saling berkesinambungan. Siklus ini diawali dengan perencanaan melalui identifikasi serta analisis kebutuhan fasilitas saat ini maupun masa depan yang disertai seleksi sumber pendanaan yang tepat. Tahap berikutnya adalah pengadaan, yaitu upaya penyediaan berbagai instrumen pendidikan yang sesuai dengan spesifikasi hasil perencanaan melalui metode pembelian, swakelola, hibah, maupun kerja sama lainnya yang akuntabel.

Selanjutnya, dilakukan inventarisasi berupa pencatatan aset sekolah secara sistematis guna optimalisasi pengawasan. Aset yang telah terdaftar kemudian masuk ke tahap penggunaan untuk mendukung aktivitas instruksional secara langsung. Agar fungsi fasilitas tetap optimal dan memiliki masa pakai yang panjang, diperlukan pemeliharaan atau perawatan secara berkelanjutan. Apabila sarana tersebut dinilai sudah tidak layak atau tidak lagi mendukung proses pembelajaran, maka dilakukan prosedur penghapusan dari daftar inventaris (Maryance et al., 2021). Seluruh rangkaian aktivitas tersebut kemudian diakhiri dengan pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajerial kepada pihak atau instansi terkait.

Digitalisasi, Akuntabilitas, dan manajemen pembelajaran Modern

Pembahasan mengenai komponen di atas menunjukkan bahwa perencanaan yang matang di awal tahun ajaran merupakan fondasi utama. Tanpa perencanaan yang berbasis data (rasio siswa dan kebutuhan kurikulum), akan terjadi pemborosan anggaran atau pengadaan fasilitas yang tidak relevan dengan kebutuhan pedagogis. Hal ini sejalan dengan prinsip efisiensi dalam manajemen pendidikan modern yang menuntut setiap investasi fisik harus berkontribusi langsung pada pengalaman belajar siswa. Perencanaan sarana dan prasarana yang berbasis data merupakan langkah preventif terhadap pemborosan anggaran pendidikan yang sering terjadi akibat pengadaan barang yang tidak fungsional. Analisis kebutuhan yang tajam, yang mempertimbangkan rasio siswa dan tuntutan kurikulum, memastikan bahwa setiap aset yang diadakan memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, aspek pengadaan dan inventarisasi dalam literatur sering dikaitkan dengan akuntabilitas institusi. Penggunaan sistem informasi manajemen aset atau inventarisasi berbasis digital menjadi temuan krusial dalam penelitian ini. Digitalisasi sarana prasarana mempermudah pemangku

kepentingan dalam memantau kondisi barang secara *real-time*. Secara logis, hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat (*public trust*) karena institusi menunjukkan profesionalisme dan transparansi dalam mengelola aset publik. Pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan menuntut perhatian terhadap beberapa kriteria penting. Teknologi yang digunakan perlu selaras dan kompatibel dengan fasilitas serta infrastruktur yang telah tersedia. Teknologi tersebut juga diharapkan mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, mendorong inovasi, serta berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Rahmah, Akbar, & Saputra, 2025).

Pemanfaatan sumber belajar digital mengharuskan pendidik memiliki kesiapan dalam literasi digital serta kompetensi pedagogis. Karena itu, diperlukan kolaborasi yang selaras antara pengembangan sumber belajar yang sesuai, penggunaan teknologi yang tepat, serta keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga dapat terwujud proses belajar yang efektif, adaptif, dan berkesinambungan (Alya & Lutfia, 2025).

Hal ini menegaskan bahwa dalam pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada mutu perangkat ajar atau kecanggihan metode yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen yang dijalankan oleh guru di kelas (Sulkifli et al., 2024).

Kaitan antara pemeliharaan dan mutu pendidikan juga ditemukan sangat erat secara psikologis. Fasilitas yang terawat, seperti ruang kelas yang bersih dan laboratorium yang berfungsi baik, menciptakan iklim akademik yang positif. Lingkungan belajar yang optimal terbukti mampu meningkatkan motivasi instrik siswa. Sebaliknya, infrastruktur yang terbengkalai mencerminkan rendahnya budaya mutu di lembaga tersebut. Sebagai simpulan dari pembahasan ini, manajemen sarana dan prasarana bukan lagi sekadar urusan logistik teknis, melainkan bagian integral dari strategi penjaminan mutu pendidikan yang kompetitif dan berkelanjutan di era modern.

Integrasi konseptual : Fungsi, Ruang Lingkup, dan keunggulan mutu

Secara konseptual, ketepatan dalam mendeskripsikan pengertian manajemen sarana dan prasarana harus dilihat sebagai satu kesatuan sistemik yang tidak terpisahkan dari tujuan instruksional. Manajemen ini didefinisikan sebagai seni atau strategi dalam menggerakkan tenaga serta pemikiran demi merealisasikan target fisik yang telah direncanakan. Dalam praktiknya, sarana dipahami sebagai instrumen yang digunakan secara langsung dalam aktivitas instruksional seperti buku dan laboratorium, sementara prasarana merupakan penunjang tidak langsung seperti lokasi dan bangunan sekolah.

Tanpa pemahaman definisi yang jernih ini, lembaga pendidikan cenderung terjebak dalam pengelolaan aset yang bersifat administratif semata tanpa orientasi pada hasil belajar. Lebih jauh lagi, analisis terhadap fungsi manajemen sarana dan prasarana menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki peran krusial dalam memitigasi risiko kegagalan mutu. Fungsi perencanaan, misalnya, bertindak sebagai mekanisme kendali agar setiap anggaran memiliki korelasi positif terhadap kebutuhan kurikulum yang dinamis. Fungsi ini memastikan bahwa pengadaan tidak dilakukan secara impulsif, melainkan

berdasarkan analisis kebutuhan melalui proses pengkajian terhadap fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, fungsi manajemen menjadi jembatan antara ketersediaan anggaran dengan efektivitas pemanfaatan fasilitas secara efisien.

Ketepatan dalam menganalisis ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana juga mencakup aspek akuntabilitas melalui proses inventarisasi yang ketat. Ruang lingkup ini memastikan bahwa setiap aset sekolah tercatat secara sistematis guna optimalisasi pengawasan manajerial. Melalui sistem digitalisasi, ruang lingkup pengawasan menjadi lebih luas dan transparan, memungkinkan pemangku kepentingan memantau kondisi barang secara waktu nyata (*real-time*). Hal ini membuktikan bahwa manajemen infrastruktur modern memiliki cakupan yang melampaui batas fisik gedung sekolah menuju profesionalisme lembaga.

Dilihat dari fungsi pemeliharaan, manajemen yang efektif mampu memperpanjang usia pakai suatu aset yang secara langsung berdampak pada kenyamanan belajar. Fasilitas yang dirawat secara rutin mampu menciptakan iklim akademik yang positif dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, pengabaian terhadap fungsi pemeliharaan akan menyebabkan fasilitas mengalami kerusakan dini, yang berdampak pada penurunan minat belajar dan menurunnya akuntabilitas institusi di mata masyarakat.

Dalam ruang lingkup penggunaan, ketepatan manajemen diuji melalui seberapa optimal fasilitas tersebut mampu mendukung aktivitas instruksional secara langsung. Ruang lingkup ini tidak hanya berhenti pada ketersediaan fisik, tetapi juga memastikan penggunaan fasilitas sesuai dengan fungsi dan peruntukannya. Efektivitas pada tahap ini sangat bergantung pada bagaimana guru mampu mengelola kelas dan memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia untuk mengoptimalkan kegiatan belajar.

Analisis fungsi pengadaan juga menuntut adanya transparansi dalam memilih instrumen pendidikan yang sesuai dengan spesifikasi hasil perencanaan. Fungsi ini menjadi krusial karena penyaluran sarana harus berlandaskan pada akurasi jenis barang dan ketepatan target penerima. Selain itu, diversifikasi sumber pengadaan, termasuk melalui kemitraan dengan lembaga non-pemerintah, menjadi ruang lingkup strategis untuk mengatasi keterbatasan dana operasional sekolah.

Secara substantif, pemahaman mengenai ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana juga menyentuh aspek penghapusan aset (*disposal*) yang sering kali terabaikan. Penghapusan dilakukan apabila sarana tersebut dinilai sudah tidak layak atau tidak lagi mendukung proses pembelajaran secara fungsional.

Proses ini merupakan bagian dari siklus manajemen yang benar untuk memastikan akuntabilitas manajerial kepada pihak terkait tetap terjaga hingga akhir masa pakai aset. Integrasi antara pengertian, fungsi, dan ruang lingkup ini pada akhirnya membentuk sebuah ekosistem mutu yang kompetitif. Ketika sebuah lembaga pendidikan mampu mengimplementasikan ketiga indikator ini secara tepat, maka kepercayaan publik (*public trust*) akan terbangun dengan

sendirinya. Profesionalisme dalam mengelola aset fisik mencerminkan komitmen sekolah dalam menjamin hak setiap peserta didik untuk mendapatkan fasilitas belajar yang layak.

Penerapan manajemen yang sistematis juga menjawab tantangan global terkait digitalisasi, di mana ruang lingkup sarana kini telah meluas hingga ke infrastruktur teknologi. Fungsi manajemen di era ini menuntut keselarasan antara teknologi yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini mempertegas bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah instrumen strategis yang sangat dinamis dan memerlukan adaptasi berkelanjutan.

Sebagai penutup pembahasan, ketepatan dalam menjalankan fungsi dan memahami ruang lingkup manajemen sarana prasarana merupakan fondasi utama bagi institusi yang menginginkan keunggulan mutu. Sinkronisasi antara perencanaan aset dan visi pendidikan merupakan jalan untuk memastikan bahwa sarana yang ada memberikan nilai tambah terhadap proses pedagogis. Dengan pengelolaan yang akuntabel, sarana dan prasarana akan menjadi stimulan utama dalam mencapai target kompetensi lulusan secara maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan instrumen strategis yang fundamental dalam menentukan efektivitas proses pedagogis dan pencapaian standar mutu pendidikan yang unggul. Berdasarkan analisis literatur, keberhasilan pengelolaan fasilitas tidak hanya bertumpu pada ketersediaan fisik, melainkan pada siklus manajerial yang berkesinambungan mulai dari perencanaan berbasis data hingga penghapusan aset yang sudah tidak fungsional. Secara konseptual, integrasi teknologi digital dalam inventarisasi dan pemeliharaan terbukti memperkuat akuntabilitas serta membangun kepercayaan publik terhadap profesionalisme lembaga pendidikan. Meskipun penelitian ini memberikan landasan teoretis mengenai model manajemen infrastruktur yang sistematis, disarankan bagi penelitian masa depan untuk melakukan studi lapangan guna mengevaluasi efektivitas implementasi sistem informasi manajemen aset digital pada berbagai jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, eksplorasi mengenai strategi kolaborasi pembiayaan fasilitas antara sekolah dan sektor swasta secara lebih mendalam akan sangat bermanfaat untuk mengatasi kendala anggaran yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, N. S., & Lutfia, A. (2025). *Manajemen Sumber Belajar Dalam Konteks*. 01(03), 1024–1029.
- Astuti, C. Y., Ts, H. K., & Sarsono. (2022). *Prestasi Belajar ditinjau dari Fasilitas Motivasi*. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–4.
- Efrianto. (2021). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (Vol. 32; lilik hidayat Pulungan, ed.).

- Hidayatullah, M. A., Sari, S., & Safitri, A. (2025). Manajemen Sumber Belajar Pendidikan Dan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 1024–1034.
- Kartini, Sobar, A., & Karyaningtyas. (2024). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan Disekolah. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60.
- Machfudz. (2022). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (abd Wahib, ed.).
- Maryance, R. T., Ita, E., Nurmalina, Ikhfan, H., Wahab, A., & Sanjayanti, N. P. A. H. (2021). *Teori Dan Aplikasi Manajemen Pendidikan* (H. Mansyur, ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nurmadiyah, N. (2018). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 30–50. <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i1.190>
- Prialita, A., Yudiaka, D., Hendi, Medawati, R., Armando, R., Yosepty, R., & Wasliman, E. D. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Edusaintek Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1599–1610.
- Rahmah, M., Akbar, M. T., & Saputra, M. R. (2025). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan , menyimpan , mengolah , dan mendistribusikan Di Indonesia , adopsi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan masih Informasi Manajemen Pendidikan di Indonesia dan bagaimana siste. *As-Sulthan Journal of Education*, 01(04), 835–844.
- Sinar, Widyawati, Fahd, A. M., Hamid, H., Ahrana, & Sulkifli. (2025). Leadership dan Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan. *As-Sulthan Journal of Education*, 01(04), 781–793.
- Suban, A., & Ilham, I. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 123–133. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.36359>
- Sulkifli, Nuraunu, Azis, S. N. R. A., M, N. H., Lestari, A., & Abdillah, M. N. H. (2024). Manajemen Pendidikan: Manajemen Kelas Dan Peserta Didik. *As-Sulthan Jurnal Of Education*, 01(04), 746–754.
- Sulkifli, Reskiah, Faiz Muqim, Muh. Muhajir Maulana, Tiwi Juliati, Muhammad Syahrullah, ... Arwidya Putri Indah Sari. (2025). Manajemen Mutu dan Supervisi Pendidikan. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 506–512. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.199>
- Wulandari, A., Wulandari, R., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Article, I., & Commons, C. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Proses. *Significant:Journal Of Research and Multidisciplinary*, 2(1), 36–45.
- Yahya, D. P., Rahman, K. . R., & Mulyadi, M. (2023). Management of Educational Facilities and Infrastructure: Literature Review on Educational Management. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 380–387. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3221>